

## EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG HABIS PAKAI (STUDI KASUS PADA HOTEL X)

Silmi Fitriana<sup>1</sup>, Miswaty<sup>2</sup>, Yanzil Azizil Yudaruddin<sup>3</sup>, Hairul Anam<sup>4</sup>

Prodi Akuntansi Universitas Balikpapan

[Silmifitrianaa08@gmail.com](mailto:Silmifitrianaa08@gmail.com)

### ABSTRAK

Pertumbuhan Ibu Kota Nusantara yang terletak di Kalimantan Timur telah menarik banyak perhatian terutama dari kalangan pebisnis, dan banyak dikunjungi masyarakat untuk keperluan bisnis ataupun lainnya. Hal ini memberikan pengaruh baik terhadap beberapa kegiatan perekonomian, termasuk bisnis perhotelan. Hotel adalah jenis perusahaan jasa yang menyediakan akomodasi wisata. Salah satu strategi untuk memaksimalkan strategi operasional hotel adalah dengan fokus pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas produk dan pelayanan tamu, termasuk pengelolaan persediaan *guest supplies*. Persediaan *guest supplies* adalah barang yang disediakan hotel yang melengkapi layanan dan meningkatkan kenyamanan pengunjung selama tamu menginap. Sistem pengendalian internal pada sistem informasi akuntansi persediaan barang habis pakai dibutuhkan dalam rangka membantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan untuk menghindari risiko kecurangan, menghasilkan informasi yang relevan bagi pengguna dan selisih *stock* fisik yang ada dengan sistem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan sistem pengendalian internal pada sistem informasi akuntansi persediaan barang habis pakai pada Hotel X di Balikpapan. Dalam penelitian ini, lima komponen pengendalian internal COSO digunakan untuk menganalisis efektivitas sistem pengendalian internal persediaan barang habis pakai pada Hotel X. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Jenis data yang digunakan berasal dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal terhadap sistem informasi akuntansi persediaan barang habis pakai yang diterapkan oleh Hotel X sudah memadai, Namun masih ditemukan ketidaksesuaian dalam komponen aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebagai dasar dalam perbaikan atas pengendalian internal pada perusahaan agar kedepannya tidak terjadi penyimpangan.

Kata kunci: Pengendalian Internal; Sistem Informasi Akuntansi; Persediaan

### ABSTRACT

*The growth of the capital city of the archipelago, located in East Kalimantan, has attracted a lot of attention, especially from business people, and is visited by many people for business and other purposes. This has a good influence on several economic activities, including the hotel business. Hotels are a type of service company that provides tourist accommodation. One strategy to maximize hotel operational strategies is to focus on everything related to product quality and guest service, including management of guest supplies inventory. Guest supplies are items provided by the hotel that complement services and increase visitor comfort during the guest's stay. An internal control system in the inventory accounting information system for consumable goods is needed in order to assist management in increasing the company's effectiveness and efficiency to avoid the risk of fraud, produce relevant information for users and the difference between existing physical stock and the system. The purpose of this research is to evaluate the implementation of the internal control system in the accounting information system for inventory of consumables at Hotel X in Balikpapan. In this research, the five components of COSO internal control are used to analyze the effectiveness of the internal control system for consumable goods inventory at Hotel X. The method used is qualitative research with a case study design. The type of data used comes from questionnaires, interviews and*

*observations. The results of the research show that the internal control system for the consumable goods inventory accounting information system implemented by Hotel The results of this research can be used as a basis for improving internal control in companies so that in the future there are no irregularities.*

*Keywords: Internal Control System, Accounting System, Inventory*

## PENDAHULUAN

Bisnis perhotelan merupakan salah satu komponen dari sektor pariwisata. Hotel mempunyai dampak ekonomi karena dapat membuka lapangan kerja yang sangat besar. Operasional hotel dapat berfungsi secara efektif karena memerlukan persediaan yang cukup sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku pada perusahaan. Persediaan di bidang perhotelan salah satunya terdiri dari makanan, minuman atau yang disebut dengan persediaan *guest supplies*. Persediaan ini termasuk dalam kategori barang habis pakai karena berisi perlengkapan yang hanya dapat digunakan satu kali kemudian harus diganti dengan yang baru, seperti air mineral, teh, kopi, *dental kit* (pasta gigi), *tissue*, *slippers* (sandal), dan lain-lain. Karena tingkat kebutuhan tiap harinya sangat besar, maka dibutuhkan sistem pengendalian internal terhadap persediaan (Wakilla *et al.*, 2022).

Permasalahan umum yang sering terjadi adalah ketika bagian gudang mempunyai masalah terkait dengan selisih *stock opname*. Hal ini terjadi pada banyak perusahaan di Balikpapan, termasuk hotel X dimana terdapat kesalahan oleh karyawan (*human error*) dalam pengelolaan data persediaan, Hal ini mengakibatkan adanya ketidaksesuaian jumlah akhir persediaan antara bukti fisik dengan catatan yang ada pada kartu *stock* atau *database*. Hotel X masih memiliki kendala dalam pengelolaan barang habis pakai, seperti dalam proses pengambilan barang *urgent* yang diambil diluar jam kerja *storekeeper* atau *staff* tidak mencatat barang yang masuk/keluar dari gudang. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian *stock* antara bukti fisik dan jumlah barang di sistem. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pengelolaan persediaan yang lebih baik untuk meminimalisir risiko terjadinya selisih *stock* fisik yang ada dengan sistem.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Seberapa efektif penerapan pengendalian internal terhadap sistem informasi akuntansi persediaan yang dilakukan Hotel X Balikpapan? (2) Faktor apa saja yang menyebabkan pengendalian internal tidak berfungsi dengan baik?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengevaluasi sistem pengendalian internal terhadap sistem informasi akuntansi persediaan yang diterapkan pada Hotel X telah berjalan secara memadai, (2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya sistem pengendalian internal terhadap sistem informasi akuntansi persediaan pada Hotel X Balikpapan.

## KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Komponen mendasar dari sistem pengendalian internal adalah struktur organisasi yang membagi tanggung jawab fungsional dengan jelas, dan struktur serta prosedur yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan, memastikan keakuratan data akuntansi, meningkatkan efisiensi, dan mematuhi arahan manajemen. Pengertian pengendalian di atas berlaku untuk seluruh bisnis yang menggunakan komputer, mesin akuntansi, atau manajemen informasi manual (Mulyadi, 2016: 129).

*Comitte of Sponsoring Organization* (COSO) adalah pengendalian yang diterapkan oleh dewan direksi, manajemen, dan staf lain dalam suatu bisnis yang dimaksudkan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tujuan pelaporan yang dapat diandalkan, serta efektivitas dan efisiensi operasional. Penerapan sistem pengendalian

internal pada suatu entitas perlu dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan para *stakeholder*. *Committee of Sponsoring Organization Commission* (COSO) mempunyai lima komponen yaitu: (1) Lingkungan Pengendalian, merupakan landasan pertama dalam penerapan pengendalian internal dengan mengadakan disiplin dan struktur dasar. Tanpa lingkungan pengendalian yang efektif, keempat komponen lainnya tidak akan berfungsi dengan baik, (2) Penilaian Risiko, merupakan salah satu komponen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang akan dihadapi. Setelah diketahui, manajemen menentukan cara menangani dan mengatasi risiko, (3) Aktivitas pengendalian adalah komponen yang mencakup implementasi, aturan, prosedur, dan praktik. Aktivitas pengendalian dirancang untuk menjamin bahwa tujuan yang diinginkan perusahaan terpenuhi. Kegiatan pengawasan merupakan bagian dari proses dan upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan pengendalian operasional perusahaan, (4) Informasi dan Komunikasi, merupakan komponen yang dapat membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Manajemen harus membangun sistem informasi yang efektif dan efisien. Sistem akuntansi harus dirancang agar dapat mengidentifikasi, menggabungkan, menganalisis, mengelompokkan, mencatat dan melaporkan transaksi kepada pihak yang berkepentingan, (5) Pemantauan merupakan kegiatan yang mengevaluasi kualitas kinerja pengendalian internal dengan melakukan penilaian kepatuhan terhadap proses perusahaan yang telah ditetapkan (Zamzami *et al.*, 2017: 35 - 41).

Tujuan dari pengendalian internal yaitu: (a) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses operasional perusahaan. (b) Melindungi aset perusahaan dari segala jenis penyelewengan yang dilakukan karyawan, seperti pencurian aset atau pemanfaatan aset perusahaan untuk keperluan pribadi yang dapat merugikan Perusahaan, (c) Memberikan informasi yang andal dan faktual yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan perusahaan. (d) Informasi akuntansi perusahaan akurat dan dapat diandalkan. (e) Mematuhi peraturan dan ketentuan perusahaan atau hukum negara (Angkasa & Sagala, 2019). Terdapat lima keterbatasan pengendalian internal yaitu: (1) Kesalahan dalam pertimbangan, (2) Gangguan, dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena karyawan kurang memahami perintah, kurang perhatian, dan kelelahan, (3) Kolusi, pengendalian internal berusaha agar kolusi tidak terjadi, (4) Manajemen mungkin mengabaikan kebijakan dan proses yang telah ditetapkan karena motif yang tidak sah, seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian laporan keuangan yang keliru, atau kepatuhan semu. (5) Biaya lawan manfaat. (Mulyadi, 2016: 181).

Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi tersebut sehingga dapat memudahkan *manager* dalam mengambil keputusan yang tepat, dan informasi tersebut berguna bagi semua pihak yang memerlukannya (Fauzi, 2017: 25). Untuk mendukung perencanaan dan pengendalian sistem informasi akuntansi memiliki tujuan yang dapat memandu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan menghasilkan informasi yang berguna. Tujuan tersebut meliputi: (a) mengumpulkan dan menyimpan data tentang sumber daya, aktivitas, dan keuangan perusahaan; dan (b) Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai perusahaan, (c) Melakukan pengendalian yang memadai terhadap seluruh aspek perusahaan. Sistem informasi akuntansi merupakan alat yang dibutuhkan bagi suatu entitas karena dapat menyajikan informasi keuangan bagi para penggunanya (Marina *et al.*, 2017: 33).

PSAK 14 (Revisi 2008) persediaan didefinisikan sebagai aset berikut: (a) barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari; (b) barang yang sedang diproduksi

dan akan dijual; dan (c) segala jenis bahan atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan layanan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan perlu dilakukan dengan benar.

Berdasarkan peruntukannya, persediaan hotel dibedakan menjadi empat kategori: (1) bahan makanan, merupakan barang persediaan yang berfungsi sebagai bahan baku pembuatan makanan. Barang-barang ini termasuk peralatan, perlengkapan, makanan kering, dan minuman. Tepung terigu, coklat, minyak goreng, kecap, gula, dan saus adalah beberapa contoh komponen makanan kering. Air mineral dan jus adalah dua contoh minuman. Sementara itu, beberapa produk dan perlengkapannya antara lain sarung tangan, alumunium foil, dan plastik wrap. (2) *Guest supplies* Perlengkapan tamu adalah barang-barang yang boleh digunakan oleh pengunjung, seperti sedotan, tusuk gigi, krimer sachet, kopi sachet, gula sachet, sandal hotel, sabun mandi, dental kit (pasta gigi) dan shower cap. (3) *Stationary* adalah barang persediaan yang berupa alat tulis seperti pensil, pulpen, dan berbagai macam form (*captain order, bill restaurant, official receipt, bill spa & massage*), (4) Linen dapat diartikan sebagai jenis produk yang terbuat dari material kain yang digunakan pada operasional pelayanan hotel. Linen dipisahkan menjadi dua kategori yaitu untuk *Housekeeping* dan *Food & Beverage (F&B)*, yaitu: Linen yang digunakan dan disimpan di gudang *Housekeeping* terdiri dari *Bed Protector, Bed Sheet, Duvet Cover, Inner Duvet, Blanket, Pillow, Pillow case, Bed runner, Bath Towel, Bath Math, Face Towel & Hand Towel*. Sedangkan linen yang digunakan dan disimpan di gudang F&B adalah *Table Cloth, Napkin, Skirt, Place Mat, Seat Cover*. Persediaan *guest supplies* ini mencakup barang habis pakai yang selalu dibutuhkan dalam operasional sehari-hari. Dengan demikian, agar operasional pemenuhan produk konsumsi dapat berfungsi dengan baik, maka kegiatan pengelolaan barang habis pakai harus dilakukan secara rutin dan rinci. Persediaan suatu perusahaan tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya persediaan (Astuti, 2022).

Ada dua teknik untuk mencatat persediaan. Teknik ini dimaksudkan untuk menentukan jumlah dan nilai produk yang tersedia. Berikut merupakan penjelasannya: (1) Sistem Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*) merupakan sistem pencatatan persediaan yang jumlah persediaannya hanya dihitung secara fisik, biasanya melalui stock opname secara berkala, (2) Sistem Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*) merupakan suatu teknik pencatatan persediaan dimana setiap nilai persediaan mengalami perubahan maka dicatat barang persediaan yang paling baru. Sistem ini menggunakan catatan pendukung berupa kartu persediaan yang menyediakan informasi tentang aliran persediaan masuk dan keluar serta persediaan yang masih ada pada waktu tertentu. Metode penilaian persediaan diperlukan untuk menentukan biaya persediaan suatu entitas terkait dengan pembelian persediaan atau bahan baku. Dalam melakukan pembelian tersebut harga beli yang terjadi dapat berbeda-beda. Untuk itu dalam melakukan pengendalian, atau penilaian persediaan, arus pergerakan tersebut harus dinilai dengan metode yang sama (Martani et al., 2019: 250).

Mengenai asumsinya, suatu perusahaan dapat memilih salah satu dari tiga metode yang akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Metode FIFO (*First - in, First - Out*), Metode ini mengasumsikan bahwa persediaan pertama akan dikonsumsi atau dijual terlebih dahulu, sehingga sisa persediaan menjadi barang yang terbaru. dengan asumsi bahwa harga pokok terkini menjadi dasar biaya penyimpanan, sehingga Persediaan akhir dicatat berdasarkan harga pokok terkini, (2) Metode LIFO (*Last - in, First - Out*) Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa harga pokok yang paling akhir dari suatu barang tertentu harus ditambahkan ke

harga pokok penjualan agar persediaan ditetapkan dengan harga pokok yang paling dini, (3) Metode Rata-Rata (*Average Cost Method*), metode ini mengasumsikan bahwa produk yang dijual dihitung berdasarkan biaya rata-rata atau tertimbang tergantung pada jumlah unit yang diterima pada setiap harga. Persediaan dihitung berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit (Hery 2013a: 59).

Pengendalian persediaan internal dan sistem informasi akuntansi persediaan saling bergantung. Suatu sistem informasi dianggap tepat jika menghasilkan sistem yang dapat digunakan dan menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu serta memenuhi kebutuhan. Salah satu aset bisnis di hotel yang sangat rentan terhadap penipuan adalah persediaan *guest supplies* contohnya adalah: (1) Kenaikan harga pada saat pembelian, (2) Penggunaan perlengkapan tamu secara berlebihan atau penggunaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, (3) Pencurian yang tidak dapat dilacak dapat terjadi, jika pencatatan tidak sering dilakukan (Biandari & Harahap 2021).

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh gambaran mengenai temuan penelitian dan pembahasan dengan menggunakan variabel serupa ataupun relevan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Peneliti yang melakukan observasi di PT. Daya Surya Sejahtera menyatakan bahwa pengelolaan persediaan pada PT. Daya Surya Sejahtera telah ditangani dengan baik, meskipun sering terjadi kesenjangan hasil persediaan akhir antara bukti fisik dan database. Hal ini menunjukkan perlu adanya pelaksanaan komunikasi informasi dan pengawasan bagi perusahaan, karena karyawan harus menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan tentang perkembangan perusahaan dengan pimpinan tentang apa yang terjadi di perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan di PT. Kimia Farma Trading & Distribution Semarang memiliki struktur organisasi yang jelas dan sesuai dengan *job desk* nya, namun dalam praktiknya masih terdapat beberapa hal yang kurang efektif sehingga pegawai sesekali diminta melakukan tugas ganda yaitu membantu bagian yang kosong. Hal ini menyebabkan karyawan menjadi terganggu yang mungkin mengakibatkan kesalahan. Dalam hal ini, penerapan pembagian peran sangatlah penting, dan sangat penting untuk melakukan stock opname setidaknya sekali setiap 3 atau 4 bulan dalam setahun untuk meminimalkan kehilangan persediaan barang atau kesalahan perbedaan antara fisik dan sistem (Prayugo & Sulistyawati 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan di PT. Gelflex Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengendalian persediaan internal dan sistem informasi akuntansi pada PT. Gelflex Indonesia beroperasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dilihat pada struktur manajemen perusahaan yang semakin membaik, operasional seperti pengadaan bahan baku, pemesanan persediaan, dan pembelian barang sudah benar; dan pengendalian persediaan internal di perusahaan berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat dari struktur organisasi perusahaan yang mempunyai tugas tersendiri untuk mencegah terjadinya duplikasi pekerjaan. (Mulyati & Kisa 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Hotel X di Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus dengan objek penelitian yaitu bagian *storekeeper*, *User All Department* dan *Cost Control*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Data selanjutnya dikategorikan dan diklasifikasikan kemudian ditampilkan dalam gambaran perbandingan yang dibuat, dengan tahap terakhir menentukan layak atau tidaknya penerapan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar implementasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka dilakukan perhitungan kuesioner dengan menggunakan rumus Dean J. Champion, yaitu menghitung jumlah jawaban “YA” kemudian menghitungnya dengan cara sebagai berikut:

$$Hasil = \frac{\text{Jawaban "YA"}}{\text{Jumlah Kuesioner X Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$$

Kriteria berikut dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil perhitungan kuesioner terkait analisis penerapan sistem pengendalian internal dan perlakuan akuntansi persediaan bahan habis pakai, menurut Champion, yaitu :

**Tabel 1**  
**Kategori Penilaian Pengendalian Internal**

Skor	Keterangan
0,00 – 25,00%	Tidak Memadai
26,00 – 50,00%	Kurang Memadai
51,00 – 75%	Memadai
76,00 – 100%	Sangat Memadai

Sumber : Dean J. Champion (1990)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelian barang dimulai dengan *storekeeper* yang membuat *Purchase Request* (PR), lalu dokumen di serahkan ke *purchasing* agar dapat dilakukan pemesanan dan diarsipkan, setelah *purchasing* menerima *Purchase Request* (PR), *purchasing* menghubungi *Supplier* untuk memastikan ketersediaan barang dan kualitasnya, serta memastikan tidak ada perubahan harga, setelah setuju *purchasing* membuat *Purchase Order* (PO) dan meminta *approval* ke pimpinan lalu *Purchase Request* (PR) & *Purchase Order* (PO) di arsipkan. *Supplier* menyediakan barang serta membuat surat jalan, invoice dan dokumen pendukung lainnya untuk pengiriman barang, setelah barang diterima, *purchasing* mengecek apakah barang tersebut sesuai dengan *Purchase Order* (PO), surat jalan dan invoice, termasuk jumlah, merk, dan harga pokok penjualan. Jika hasil pengecekan menunjukkan spesifikasi yang sesuai, *purchasing* menandatangani surat penerimaan barang dan mengisi data di sistem, lalu barang di berikan ke *storekeeper* untuk disimpan dan dicatat di kartu *bin card*.

Ketika invoice dimasukkan ke dalam sistem/program *stock* otomatis akan bertambah berdasarkan jumlah produk yang diterima. Program yang digunakan oleh *storekeeper* dan departemen lain dalam pengelolaan persediaan, memiliki hubungan langsung dengan program ini. Selanjutnya menyerahkan surat perjalanan, invoice, dan laporan penerimaan barang ke bagian keuangan. Setelah menerima data pembelian, bagian keuangan menginput ke dalam program dan melakukan pembayaran. Setelah pembayaran selesai, bukti pengeluaran bank dan transfer akan diarsipkan.

Metode pengeluaran persediaan barang habis pakai pada hotel ini menggunakan metode *First-In, First-Out* (FIFO). pencatatan penyimpanan barang habis pakai pada Hotel X

dilakukan dengan cara mencatat barang masuk/ keluar di kartu *stock* persediaan dan juga secara sistem komputerisasi. Departemen yang membutuhkan produk melakukan pemesanan menggunakan Store Requisition (SR). Barang dapat diambil oleh pengguna yang memesan barang ketika Store Requisition (SR) telah ditandatangani oleh *Head Office* yang berwenang, kemudian storekeeper akan memeriksa dan menyiapkan barang yang diminta oleh department terkait, penundaan barang dapat terjadi jika barang yang diminta belum tersedia di gudang dan setelah barang diambil, Store Requisition (SR) akan diinput kemudian diposting ke dalam sistem yang otomatis *stock* persediaan barang pada laporan persediaan akan berkurang.

*Storekeeper* melakukan *stock opname* setiap akhir bulan dimulai dari melakukan perhitungan barang dengan kartu *stock* barang, setelah itu melakukan pengecekan barang dengan laporan *stock* yang ada di sistem untuk memastikan keselarasan antara kondisi fisik persediaan di gudang dengan catatan sistem komputer, Namun kekurangan yang dilakukan oleh *storekeeper* jika terdapat selisih seperti jumlah fisik barang di gudang lebih sedikit dari yang ada di sistem, *storekeeper* tidak melakukan penyesuaian terhadap catatan sehingga laporan *stock* persediaan barang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Hal ini yang membuat terjadinya selisih antara pencatatan sistem dengan *stock* barang yang ada di gudang.

Tabel 2

Rekap Hasil Kuesioner Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Habis Pakai

No	Komponen	Jawaban		Total	Skor	Kategori
		Ya	Tidak			
1	Lingkungan Pengendalian	22	3	25	88%	Sangat Memadai
2	Penilaian Resiko	21	9	30	70%	Memadai
3	Aktivitas Pengendalian	23	27	50	46%	Kurang Memadai
4	Informasi dan Komunikasi	32	3	35	91%	Sangat Memadai
5	Pemantauan	12	13	25	48%	Kurang Memadai
<b>Total</b>		110	55	165	67%	Memadai

Sumber: Data Diolah, 2024

## PEMBAHASAN

### Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Komponen lingkungan pengendalian pada Hotel X masuk ke dalam kategori “sangat memadai” dengan nilai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa standar lingkungan pengendalian telah diimplementasikan dengan baik di hotel ini, dimana kebijakan dan prosedur perusahaan telah berjalan dengan baik. Hotel ini memiliki struktur organisasi yang baik, karyawan juga menjalankan aktivitas dengan komitmen yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai etis dan integritas dalam pengendalian persediaan barang habis pakai. Untuk meningkatkan kompetensi karyawan dalam memahami proses pengendalian persediaan barang habis pakai perusahaan selalu memberikan arahan dan melaksanakan pelatihan terhadap karyawan. Meskipun komponen lingkungan pengendalian sudah bagus, ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan COSO. Misalnya, tidak ada simulasi cara menerapkan standar etika dan evaluasi individu atau kelompok mengenai standar etika. Hal ini menyebabkan beberapa karyawan melupakan budaya perusahaan, mengakibatkan beberapa kelalaian yang dilakukan oleh karyawan.

### Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Komponen penilaian risiko pada Hotel X masuk ke dalam kategori “memadai” dengan nilai 70%. Hal ini disebabkan karena barang yang tiba di luar jam operasional tidak

dilakukan pengecekan khusus. Salah satu kelemahan indikator adalah bahwa perangkapan tugas *storekeeper* merangkap sebagai *buyer*, dan *purchasing* merangkap sebagai *receiving*, ketika *buyer* sedang mencari barang dan pengambilan barang terjadi pada saat yang sama, maka pengeluaran barang akan dilakukan oleh *purchasing*. Hal ini menyebabkan pengeluaran persediaan sulit dikontrol dan sistem kerja tidak berfungsi dengan baik. Barang yang bersifat *urgent* diperlukan dan diambil di luar *shift storekeeper & purchasing* tetap dilakukan, namun dalam pengawasan *security* dan *manager* yang bertugas. Terkadang pengambilan barang yang bersifat *urgent* tanpa disertai dengan *Store Requisition* (SR) akan berdampak terhadap pencatatan persediaan, pada saat *inventory* akhir bulan, ada perbedaan antara barang fisik yang tercatat dalam sistem dan barang yang sebenarnya. Dalam situasi seperti ini, pimpinan kurang memperhatikan dan memantau risiko yang akan dihadapi. Karena itu, identifikasi dan analisis kemungkinan kecurangan pun hanya dilakukan setelah terjadi kesalahan atau kecurangan.

#### Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Komponen aktivitas pengendalian pada Hotel X masuk ke dalam kategori “kurang memadai” karena memiliki skor 46% yang menunjukkan perusahaan ini belum menerapkan beberapa indikator aktivitas pengendalian secara efektif karena salah satu faktornya yaitu beberapa karyawan memiliki tugas ganda dan hotel bintang tiga membuatnya sulit untuk membagi tugas secara menyeluruh. Selisih persediaan barang sering terjadi karena pengelola, pengeluaran barang, dan tanggung jawab *stock* hanya dilakukan oleh satu orang. Ketika permintaan besar, *storekeeper* mengalami kesulitan melakukan pencatatan pada kartu *stock* barang dan pengeluaran secara bersamaan, ada akumulasi dokumen *Store Requisition* (SR) yang menyebabkan laporan persediaan tidak diperbarui. Sesuai dengan SOP Perusahaan, pencatatan kartu stok barang dan *close* dokumen *Store Requisition* (SR) harus diperbarui setiap hari, bahkan setiap saat, agar semua barang terdokumentasi dengan baik. Ini memastikan bahwa kesesuaian barang yang ada selalu tercatat dengan rapi dan memudahkan pengecekan, yang pada gilirannya akan menghasilkan kevalidan data barang dan meningkatkan efisiensi proses pengendalian barang. Karena area gudang yang terbatas, tidak ada kamera CCTV di dalamnya.

#### Informasi Dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Komponen informasi dan komunikasi pada hotel ini masuk ke dalam kategori “sangat memadai” dengan skor 91%. Skor ini menunjukkan bahwa indikator komponen informasi dan komunikasi COSO sudah dijalankan oleh perusahaan. Hotel X Balikpapan menerapkan sistem informasi dan komunikasi yang ditandai dengan Melalui program *Realta Rhapsody*, karyawan dapat mengakses dengan sistem komputerisasi. Program ini mampu menghasilkan informasi yang relevan. Hal ini dikarenakan sebenarnya transaksi yang dilakukan didukung oleh dokumentasi seperti *Invoice*, *Purchase Order* (PO), surat jalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seluruh dokumen disimpan dengan benar sehingga dapat dengan mudah ditemukan jika diperlukan. Namun masih ada kekurangan dalam laporan persediaan barang, karena yang bertanggung jawab dan mengelola persediaan hanya satu orang dan fokus *storekeeper* pada tugasnya akan terbagi. Apabila *user* mengambil barang secara bersamaan, *storekeeper* harus menyiapkan semua permintaan barang dan melakukan pencatatan, yang menyebabkan penumpukan dokumen pengeluaran barang. Jika ini terjadi, *storekeeper* akan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan *inventory* pada akhir bulan. Karena *stock* yang ada di sistem tidak sama dengan *stock* yang ada secara fisik, hal ini berdampak pada *user* lainnya jika mereka ingin menerbitkan *Store Requisition* (SR).

#### Pemantauan (*Monitoring*)



Komponen pemantauan pada Hotel X di Balikpapan memiliki skor 48%. Dalam hal pemantauan untuk mengurangi risiko terjadinya kesalahan pada Hotel X di Balikpapan dianggap kurang memadai, hal ini menyebabkan indikator monitoring yang lemah karena tidak ada CCTV digudang sehingga gerakan di gudang tidak dapat dipantau. Tetapi perusahaan telah melakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Apabila telah terjadi suatu kesalahan atau permasalahan, perusahaan akan melakukan pengecekan dan pimpinan memperbaiki kesalahan atau masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai sistem pengendalian internal pada sistem informasi akuntansi persediaan barang habis pakai pada Hotel X di Balikpapan, maka dapat diambil simpulan bahwa penerapan Sistem pengendalian internal telah diterapkan untuk mengelola persediaan barang habis pakai, tetapi masih ada beberapa komponen yang perlu diperbaiki. Pada komponen Lingkungan pengendalian, Hotel X telah berjalan dengan memadai. dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki struktur organisasi yang baik serta kebijakan dan prosedur yang berjalan dengan baik. Karyawan mengikuti standar etika yang baik. Direksi juga memiliki independensi dalam meningkatkan kompetensi karyawan dalam memahami proses pengendalian persediaan barang habis pakai. Penilaian risiko pada hotel ini sudah dilakukan dengan baik, Hotel dapat menentukan kualitas produk secara akurat karena *purchasing* akan melakukan pemeriksaan jumlah barang, kualitas, dan kuantitas sesuai dengan *Purchase Order* (PO) dan nota, surat perjalanan, serta dokumen pendukung lainnya. Hal ini memudahkan *Cost Control* untuk mengatur pengendalian biaya dan memudahkan pembayaran *Supplier* melalui *Account Payable* (AP). Namun masih terdapat beberapa indikator yang masih perlu perbaikan seperti penetapan jam pengambilan dan penerimaan barang harus ditegaskan lebih lanjut, jika proses penerimaan dan pengeluaran barang dilakukan di luar jam kerja *storekeeper*, pengelolaan persediaan akan menjadi sulit untuk diawasi dan selalu ada perbedaan pencatatan persediaan yang akan menyulitkan *storekeeper* untuk menyelesaikan *inventory* pada akhir bulan. Pada komponen aktivitas pengendalian hotel X ini belum berjalan secara memadai karena beberapa masalah yang belum diperbaiki. Misalnya, selisih persediaan belum diperbaiki setelah *stock opname*, tidak diterapkan *cut off* pada saat *stock opname*, tidak ada kamera CCTV di gudang, dan beberapa karyawan melakukan tugas ganda. Komponen informasi dan komunikasi terhadap pengelolaan persediaan barang habis pakai pada hotel ini sudah berjalan secara memadai. Hal ini dapat dibuktikan dengan hotel ini selalu melakukan *briefing* sebelum memulai aktivitas operasional. *Realta Rhapsody* adalah *software* yang sudah ada di hotel ini. Sistem juga membagi tugas yang berkaitan dengan persediaan. Penggunaan aplikasi pada subjek penelitian telah berjalan cukup baik, dan dokumen telah dimasukkan dengan baik. Pemantauan terhadap pengelolaan persediaan barang habis pakai pada hotel X belum berjalan secara memadai, hal ini disebabkan karena evaluasi pengendalian persediaan barang habis pakai tidak dilakukan secara teratur. Selain itu, pemeriksaan aktivitas pengelolaan persediaan hanya dilakukan setelah kesalahan terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang telah dijelaskan di atas. Perusahaan diharapkan untuk tetap mempertahankan komponen-komponen pengendalian internal yang sudah dijalankan dengan baik. Perlu pembenahan dalam pengolahan data pengeluaran barang serta laporan stok barang, agar department yang ingin menerbitkan *Store Requisition* (SR) tidak mendapatkan informasi yang salah. Perlu ada pemisahan tugas antara *purchasing*, *receiving storekeeper* dan *buyer*

sehingga tidak terjadi *burnout* (stres) pada karyawan yang merangkap dua tugas dan juga akan lebih efektif bila dikerjakan oleh orang yang berbeda karena adanya saling mengoreksi laporan. *Closed Circuit Television* (CCTV) harus dipasang di lokasi penyimpanan persediaan barang karena memungkinkan pemantauan yang lebih baik terhadap operasional masuk dan keluarnya barang. Apabila terdapat selisih *stock* yang diduga akibat kecurangan dapat dibuktikan. *Storekeeper* harus menginput data persediaan secara manual ke dalam *Excel* untuk membandingkannya dengan data yang dihasilkan oleh sistem. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesalahan input pemrograman kesalahan input pemrograman yang menyebabkan data yang dihasilkan program menjadi tidak akurat. Sebaiknya perusahaan memperhatikan dan melakukan analisis terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi pada pengelolaan persediaan barang habis pakai untuk mencegah terjadinya kesalahan dan kecurangan dalam pelaksanaannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angkasa, F., & Sagala, E. (2019). Analisis Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Pada Pt . Panca Kurnia Niaga Nusantara Medan. *Jurnal Bisnis Kolega*, 5(1), 1–17.
- Astuti, widya anggreyani putu. (2022). *Sistem Dan Prosedur Pengambilan Barang Habis Pakai Menggunakan Aplikasi Persediaan Barang Pada Kantor Stasiun Geofisika Kota Sorong*. 16, 97–104.
- Biandari, R. T., & Harahap, L. (2021). Perancangan Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Guest Supplies Pada Departement Housekeeping di Hotel XYZ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 41–60.
- Fauzi, A. R. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi (Berbasis Akuntansi)* (1 ed.). Deepublish.
- Hery. (2013). *240 Konsep Penting Akuntansi & Auditing yang Perlu Anda ketahui* (1 ed.). Gava Media.
- Marina, A., Wahjono, I. S., Syaban, M., & Suarni, A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. UMSurabaya.
- Martani, D., Siregar, veronica S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK* ( sri ema Suharsi (Ed.); 2 ed.). Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (4 ed.). Salemba Empat.
- Mulyati, S., & Kisa, R. (2019). ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN ( Studi Kasus PT. Gelflex Indonesia). *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(2), 84. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i2.2035>
- Pratiwi, A. I., Isharijadi, I., & Styaningrum, F. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Pengelolaan Persediaan Barang Dagang. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(2), 302–313. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i2.397>
- Prayugo, E.-, & Sulistyawati, A. I. (2021). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Pt.Kimia Farmacabang Semarang. *Solusi*, 19(4), 335. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i4.4127>
- PSAK 14. (n.d.).
- Wakilla, B. B., Yuniar, I., & Agung, G. A. (2022). *Aplikasi Berbasis Web untuk Pengelolaan Aset Lancar Barang Habis Pakai dan Penilaian Stok Menggunakan Metode Average (Studi Kasus: Ahadiat Hotel dan Bungalow, Bandung)*. 9(2), 856–864.
- Zamzami, F., Nusa, D. N., & Ihda, F. A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. Gadjah Mada University Press.